

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2018) dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang” hasil penelitian menunjukkan dari 33 lansia yang mengalami kesepian yaitu sebanyak 22 orang (66,7 %) dan lansia yang memiliki interaksi sosial yang baik yaitu sebanyak 13 orang (39,4%) dan cukup sebanyak 13 orang (39,4) dengan hasil analisa uji korelasi *pearson* sebesar -0,594 dan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (<0.05) yang memiliki arti adanya hubungan interaksi sosial dengan *loneliness* pada lansia. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Prihatin (2021) dengan judul “Gambaran *Loneliness* Pada Lanjut Usia Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Jember” dengan hasil Gambaran *Loneliness* pada Lansia dimasa pandemi Covid-19 dapat disimpulkan bahwa dari 275 lansia sebanyak 171 (61.18%) lansia mengalami *loneliness* dengan kategori ringan dan sebanyak 104 (37.81) lansia mengalami *loneliness* dengan katagori sedang. Dan jenis *loneliness* terbanyak dialami lansia adalah *loneliness* sosial yaitu dapat sebanyak 217 (78.90%) sedangkan lansia lainnya mengalami *loneliness* emosional yaitu 58 (21.09%) lansia.

2.2 Konsep Lansia

2.2.1 Definisi

Menurut *World Health Organization* (2021), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Seseorang dikatakan lansia ialah apabila berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial (Sanjaya & Rusdi, 2017).

Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahapan-tahapan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian misalnya pada sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, endokrin dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan seiring meningkatnya usia sehingga terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Perubahan tersebut pada umumnya mengarah pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang pada akhirnya akan berpengaruh pada ekonomi dan sosial lansia. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada *activity of daily living* (Soares, 2013).

2.2.2 Teori Proses Menua

Menurut Nasrullah (2016) tentang proses menua yaitu:

- 1) Teori Biologi
 - a. Teori Genetik *Clock*

Teori ini menyatakan bahwa proses menua terjadi akibat adanya program genetik di dalam nukleus. Jam ini berputar dalam jangka waktu tertentu dan jika jam ini sudah habis putarannya maka akan menyebabkan berhentinya proses mitosis. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian, dari teori itu ditunjukkan dengan adanya teori membelah sel dalam kultur dengan umur spesies mutasi *somatic (teori errorcatastrophe)*. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam menganalisis faktor penyebab terjadi proses menua adalah faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya mutasi somatik. Radiasi dan zat kimia dapat memperpendek umur menurut teori ini terjadi mutasi progresif pada DNA sel somatik akan menyebabkan terjadinya penurunan sel fungsional tersebut.

b. Teori *Error*

Menurut teori ini proses menua diakibatkan oleh penumpukan berbagai macam kesalahan sepanjang kehidupan manusia akibat kesalahan tersebut berakibat kerusakan metabolisme yang dapat mengakibatkan kerusakan sel dan fungsi sel secara perlahan.

c. Teori autoimun

Proses menua dapat terjadi akibat perubahan protein pasca translasi yang dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan sistem imun tubuh mengenali dirinya sendiri (*self recognition*). Jika mutasi *somatic* dapat menyebabkan terjadinya kelainan pada permukaan sel maka hal ini akan mengakibatkan menganggap sel mengalami perubahan tersebut sebagai sel asing dan menghancurkannya. Hal ini dibuktikan dengan makin bertambahnya prevalensi antibodi pada lanjut usia. Dalam hal lain sistem imun tubuh sendiri daya bertahannya mengalami penurunan pada proses menua, daya serangnya terhadap antigen menjadi menurun, sehingga sel-sel patologis meningkat sesuai dengan meningkatnya umur.

d. Teori Free Radikal

Penuaan dapat terjadi akibat interaksi dari komponen radikal bebas dalam tubuh manusia. Radikal bebas dapat berupa : Suproksida (O_2), radikal hidroksil, dan H_2O_2 . Radikal bebas sangat merusak karena sangat reaktif, sehingga dapat bereaksi dengan DNA, protein dan asam lemak tak jenuh. Makin tua umur makin banyak terbentuk radikal bebas sehingga

proses perusakan terus terjadi, kerusakan organel sel makin banyak akhirnya sel mati.

e. Teori Kolagen

Peningkatan jumlah kolagen dalam jaringan menyebabkan kecepatan kerusakan jaringan dan melambatnya perbaikan sel jaringan.

2) Teori Psikososial

a. *Activity theory*

Penuaan mengakibatkan penurunan jumlah kegiatan secara langsung.

b. *Continuity theory*

Adanya suatu kepribadian berlanjut yang menyebabkan adanya suatu pola perilaku yang meningkatkan stress.

c. *Dissaggregation theory*

Putusnya hubungan dengan luar seperti dengan masyarakat, hubungan dengan individu lain.

d. *Theory Stratifikasi*

Usia Karena orang digolongkan dalam usia tua dan mempercepat proses penuaan.

e. *Theory kebutuhan*

Orang yang bisa mencapai aktualisasi menurut penelitian 5% dan tidak semua orang mencapai kebutuhan yang sempurna.

f. Jung Theory

Terdapat tingkatan hidup yang mempunyai tugas dalam perkembangan kehidupan.

g. Course Of Human Life Theory

Seseorang dalam hubungan dengan lingkungan ada tingkat maksimum.

h. Development Task Theory

Tiap tingkat kehidupan mempunyai tugas perkembangan sesuai dengan usianya.

3) Teori Sosiologis

Teori sosiologis tentang proses menua yang dianut selama ini antara lain :

a. Teori interaksi sosial

Teori ini menjelaskan mengapa lanjut usia bertindak pada suatu situasi tertentu, yaitu asas dasar hal-hal yang dihargai masyarakat. Kemampuan lanjut usia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya bersosialisasi.

b. Teori aktivitas atau kegiatan

1. Ketentuan tentang semakin menurunnya jumlah kegiatan secara langsung. Teori ini menyatakan bahwa lanjut usia yang sukses adalah mereka yang aktif dan banyak ikut-ikutan serta dalam kegiatan sosial.
2. Lanjut usia akan merasakan kepuasan bila dapat melakukan aktivitas dan mempertahankan aktivitas tersebut selama mungkin.

3. Ukuran optimum (pola hidup) dilanjutkan pada cara hidup lanjut usia.
 4. Mempertahankan hubungan antara sistem sosial dan individu agar tetap stabil dari usia pertengahan sampai lanjut usia.
- c. Teori kepribadian berlanjut (*Continuity Theory*)

Dasar kepribadian atau tingkah laku tidak berubah pada lanjut usia. Teori ini menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada seorang lanjut usia sangat dipengaruhi oleh tipe personalitas yang dimilikinya. Teori ini mengemukakan adanya kesinambungan dalam siklus kehidupan lanjut usia. Dengan demikian, pengalaman hidup seseorang pada suatu saat merupakan gambarannya kelak pada saat ia menjadi lanjut usia. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup, perilaku dan harapan seseorang ternyata tidak berubah, walaupun ia telah lanjut usia.

- d. Teori pembebasan /penarikan diri (*Disengagement Theory*)

Teori ini membahas putusnya pergaulan atau hubungan dengan masyarakat dan kemunduran individu dengan individu lainnya. Teori ini menyatakan bahwa dengan bertambahnya lanjut usia, apalagi ditambah dengan adanya kemiskinan, lanjut usia secara berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri pergaulan sekitarnya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial lanjut usia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga sering lanjut usia mengalami *triple loss*:

- 1) Kehilangan peran (*loss of role*).
- 2) Hambatan kontak sosial (*restriction of contact and relationship*).

- 3) Berkurangnya komitmen (*reduced commitment to social mores and values*).

2.2.3 Batasan Lanjut Usia

Menurut World Health Organization (2021) ada empat tahapan lanjut usia yaitu:

- a. Lanjut usia (*elderly*) usia 60-74 tahun
- b. Lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun
- c. Usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun

2.2.4 Tipe Lansia

Menurut Prabasari (2017) ada beberapa tipe lansia:

1. Tipe arif bijaksana

Lanjut usia ini kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan dan menjadi panutan.

2. Tipe mandiri

Lanjut usia ini senang mengganti kegiatan yang hilang dengan kegiatan baru, selektif dan mencari pekerjaan dan teman pergaulan, serta memenuhi undangan.

3. Tipe tidak puas

Lanjut usia yang selalu mengalami konflik lahir batin, menentang proses penuaan yang menyebabkan kehilangan kecantikan, kehilangan daya tarik jasmani, kehilangan kekuasaan, status, teman yang disayangi, pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, menuntut, sulit dilayani dan pengkritik.

4. Tipe pasrah

Lanjut usia yang selalu menerima dan menunggu nasib baik, mempunyai konsep habis (habis gelap datang terang), mengikuti kegiatan beribadat, ringan kaki, pekerjaan apa saja dilakukan.

2.3 Interaksi Sosial

2.3.1 Definisi

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan dan antara kelompok manusia. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya (Putri, 2019).

Interaksi sosial dapat dikatakan sebagai dasar dari adanya proses sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama

terbentuknya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu yang satu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Sarwono, 2013).

2.3.2 Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut pendapat Nashrillah (2017) baru akan terjadi jika telah melakukan kontak sosial dan komunikasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kontak sosial

Interaksi sosial akan diawali dengan kontak sosial yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.

2. Komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam hubungan antar manusia. Komunikasi merupakan faktor penentu dalam pembentukan interaksi sosial. Tanpa komunikasi interaksi sosial belum bisa terjadi. Dengan komunikasi yang bagus seseorang akan dapat dengan mudah menyampaikan maksudnya dalam berinteraksi. Komunikasi merupakan pertukaran pesan baik verbal maupun non verbal antara si pengirim dan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.

2.3.3 Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Sulit untuk memisahkan antara keduanya. Atas dasar itu, Asrori (2014) membedakan interaksi menjadi tiga jenis yaitu:

1) Interaksi verbal

Dalam interaksi verbal ini, proses terjadi interaksi terlihat dari komunikasi atau saling tukar percakapan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain.

2) Interaksi fisik

Interaksi fisik merupakan salah satu jenis interaksi sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mana mereka melakukan interaksi sosial dengan menggunakan fisik atau bahasa-bahasa tubuh. Seperti halnya interaksi yang lain, interaksi fisik juga dilakukan ketika pihak yang berinteraksi terlibat dalam suatu kontak atau hubungan langsung. Interaksi sosial fisik terjadi misalnya seperti: melalui ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, kontak mata, dan lain-lain.

3) Interaksi emosional

Interaksi emosional merupakan interaksi sosial yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Emosional tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial. Seseorang dalam berinteraksi sosial akan

senantiasa memperlihatkan emosi yang dia miliki seperti: sedih, senang, malu, dan lain-lain.

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Bimo Walgito (2015) ada beberapa faktor yang mendasari perilaku dalam interaksi sosial, yaitu:

1. Imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial.

2. Sugesti

Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.

3. Identifikasi

Faktor lain yang memegang peranan dalam interaksi sosial ialah identifikasi. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain.

4. Simpati

Selain faktor-faktor tersebut di atas, faktor simpati juga memegang peranan dalam interaksi sosial. Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain.

2.3.5 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut (Permatasary & Indriyanto, 2016), yaitu :

1. Kerjasama

Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain.

2. Akomodasi

Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

3. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok dan

merupakan pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.

4. Persaingan

Persaingan diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

2.3.6 Manfaat Interaksi Sosial

Menurut Ridho Rokamah (2018) ada beberapa manfaat dari interaksi sosial yaitu:

- a) Peran nilai dan sosial terjaga dengan keluarga maupun lingkungan
- b) Terbentuknya solidaritas dalam masyarakat
- c) Terbentuknya keteraturan sosial
- d) Menimbulkan kerjasama dalam masyarakat
- e) Mengurangi tingkat kesepian/ *loneliness*

2.4 *Loneliness*

2.4.1. Definisi

Loneliness merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa jauh atau tersisih dari lingkungan sosial yang berdampak pada gangguan kesehatan yang kompleks (Rahmi, 2016). *Loneliness* merupakan kondisi yang sering mengancam kehidupan para lansia, ketika anggota keluarga hidup terpisah dari mereka, kehilangan pasangan hidup, kehilangan teman sebaya, dan ketidakberdayaan untuk hidup mandiri. *Loneliness* dialami oleh lansia saat pasangan hidup atau teman dekatnya meninggal, tidak memiliki partner seksual dan terpisah dengan keluarga, tidak adanya kegiatan dalam mengasuh anak-anaknya yang sudah dewasa dan bersekolah tinggi sehingga, tidak memerlukan penanganan yang terlampau rumit, berkurangnya teman/ relasi akibat kurangnya aktivitas di luar rumah, anak-anaknya yang meninggalkan rumah karena menempuh pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, anak-anaknya yang meninggalkan rumah untuk bekerja, anak-anaknya telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri. Masalah diatas akan menimbulkan rasa kesepian bagi usia lanjut (Murdanita, 2018).

2.4.2. Ciri-Ciri *Loneliness*

Orang yang mengalami *loneliness* mempunyai masalah dalam memandang eksistensi dirinya, seperti merasa tidak berguna atau tidak berharga, merasa gagal dan bosan dalam menjalani hidup,

merasa terpuruk, merasa sendiri atau terasing, merasa tidak ada yang mengerti, merasa tidak diperhatikan dan dicintai. Selain perasaan negatif tersebut, ciri-ciri lansia yang mengalami kesepian adalah kurangnya interaksi sosial (Rahmi, 2016).

2.4.3. Dimensi *Loneliness*

De Jong Gierveld mengembangkan teori dari Weiss (1973, dalam Prihatin et al., 2021) yang mengembangkan dimensi *loneliness* menjadi dua, yaitu *emotional loneliness* dan *social loneliness*. Komponen *emotional loneliness* dan *social loneliness* adalah sebagai berikut:

1. *Emotional loneliness*

Emotional loneliness merupakan *loneliness* yang disebabkan oleh kurangnya hubungan yang intim atau keterikatan emosional yang dekat, seperti kehadiran pasangan. *Emotional loneliness* memiliki karakteristik, yakni perasaan kekosongan yang mendalam, *Emotional loneliness* dapat menyebabkan rasa kesendirian, kecemasan, peka yang berlebihan, perasaan ditinggalkan, kewaspadaan terhadap ancaman, dan ketakutan tanpa sebab. Weiss menyebutkan bahwa *emotional loneliness* memiliki efek yang lebih serius daripada *social loneliness*. Menurut Weiss, tipe *loneliness* ini hanya dapat diatasi dengan hubungan *attachment* yang memuaskan atau pengembalian dari sesuatu yang telah hilang.

2. *Social loneliness*

Social loneliness adalah hasil dari tidak adanya kontak yang lebih luas atau kurangnya hubungan dengan jaringan sosial seperti teman dan lingkungan sekitar. Seseorang yang pindah ke tempat dimana terdapat orang-orang yang baru dikenalnya, dapat mengalami *social loneliness*.

2.4.4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Loneliness*

Faktor-faktor yang memengaruhi *loneliness* menurut (Anggreini & Pobahi, 2019) yaitu:

- a. Faktor-faktor Pemicu *lonelines* adalah adanya perubahan dalam hubungan sosial seseorang yang sebenarnya, sehingga hubungan sosial yang dijalankan orang tersebut jauh dari apa yang diharapkannya. Faktor-faktor pemicu antara lain:
 1. Pemisahan fisik dari keluarga dan teman-teman.
 2. Perubahan status seperti kepergian anak karena menikah, pensiun, pengangguran, bahkan promosi jabatan yang dapat mengurangi kontak sosial.
 3. Kurangnya kualitas dan kepuasan dari hubungan sosial.
 4. Perasaan tidak diterima oleh teman sebaya.

5. Kesepian juga dapat dipicu saat harapan seseorang dari interaksi sosial meningkat, namun perubahan sosial yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

b. Faktor-faktor yang Mempertahankan

1. Karakteristik individu yang membuat seseorang sulit untuk membangun atau mempertahankan hubungan yang memuaskan dapat meningkatkan kemungkinan *loneliness*. Karakteristik ini mempengaruhi *loneliness* dalam beberapa cara, yaitu: karakteristik yang mengurangi keinginan sosial seseorang dapat membatasi kesempatan untuk memiliki hubungan sosial.
2. Karakteristik dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.
3. Kualitas pribadi menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap perubahan atau hubungan sosial yang dicapai. Serta berpengaruh pada seberapa efektif orang tersebut dalam menghindari, meminimalkan atau mengurangi *loneliness*.

2.4.5. Tingkatan Pada *Loneliness*

Terdapat empat kategorisasi atau tingkatan pada *loneliness* yang mana hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Young (dalam Weiton, 2013), tingkatan-tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak *Loneliness*

Individu dengan tidak *loneliness* berarti adalah individu yang tidak merasakan *loneliness*, hal ini disebabkan karena individu masih terlibat atau mau berbaur dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak merasakan *loneliness* atau kesepian.

2) Rendah

Individu dengan kategori rendah dapat dilihat atau dihubungkan dengan teori dari Young yaitu transient *loneliness* merupakan *loneliness* yang muncul hanya sesekali yang disebabkan adanya pemicu yang mengakibatkan individu merasakan *loneliness*, seperti mengingat kenangan atau mendengarkan lagu.

3) Sedang

Individu dengan kategori sedang dapat dilihat atau dihubungkan dengan teori dari Young yaitu transitional *loneliness*, kategorisasi ini merupakan perasaan *loneliness* yang muncul disebabkan karena adanya peristiwa yang mendalam dalam kehidupan pribadi seperti ditinggalkan orang tersayang atau tedekat, kategorisasi ini berdurasi lebih sering daripada transient *loneliness*.

4) Berat

Individu dengan kategori berat dapat dilihat atau dihubungkan dengan teori dari Young yaitu *chronic loneliness*, *chronic loneliness* adalah perasaan *loneliness* yang akut yang

muncul untuk waktu yang lama, pada chronic loneliness, biasanya individu tidak terlibat sama sekali dengan lingkungan sosial.

2.4.6. Aspek-Aspek *Loneliness*

Menurut Russel dalam UCLA *Loneliness Scale* (dalam Yashika, 2015), *loneliness* didasari pada tiga aspek yaitu:

1. *Personality*

Personality yaitu adanya pola yang lebih stabil dari perasaan kesepian yang terkadang berubah dalam situasi tertentu, atau individu yang mengalami kesepian karena kepribadian mereka.

2. *Social desirability*

Kesepian yang terjadi karena individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan pada kehidupan dilingkungannya.

3. *Depression*

Kesepian yang terjadi merupakan salah satu gangguan dalam perasaan seperti sedih, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga, dan berpusat pada kegagalan yang dialami oleh individu.

2.4.7. Dampak *Loneliness*

Menurut Rinova Cahyandari (2017) dampak *loneliness* pada lansia yaitu seseorang menjadi lebih mudah terserang penyakit, depresi, bunuh diri bahkan samapi kematian pada lansia. Kadar kesepian bisa berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Hal

ini disebabkan karena perbedaan dalam menyikapi masalah dan banyak sedikitnya dukungan sosial yang diperoleh lansia. Seseorang yang memperoleh dukungan sosial secara terbatas (cenderung sedikit) lebih berpeluang mengalami kesepian. Seseorang yang memperoleh dukungan sosial yang lebih baik, tidak terlalu merasa kesepian.

2.5 Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 di Indonesia merupakan bagian dari pandemi penyakit koronavirus 2019 (COVID-19) yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh korona virus sindrom pernapasan akut berat 2 (SARS-CoV-2). Kasus positif covid-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April, pandemi sudah menyebar ke-34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpapar virus corona di Indonesia.

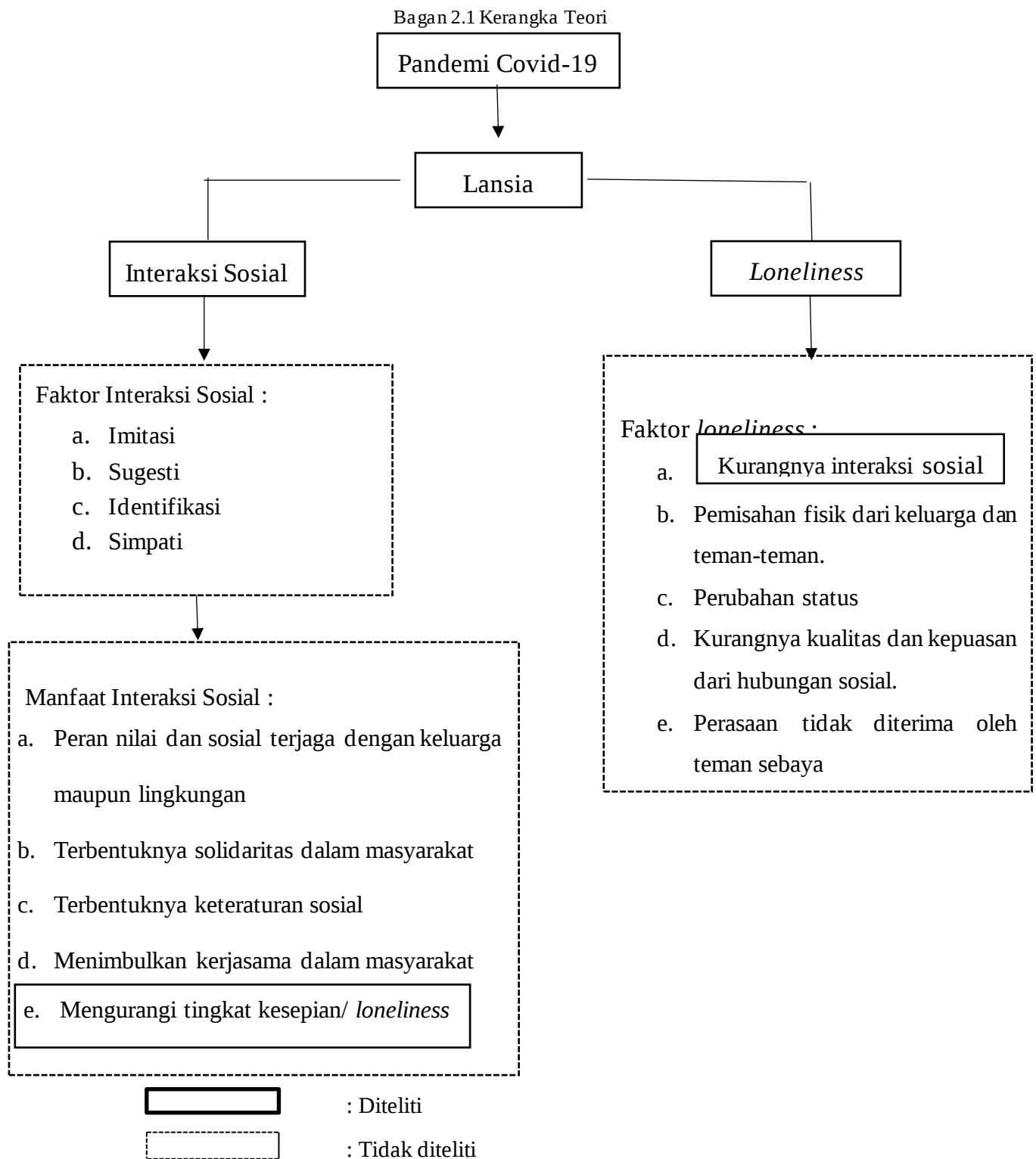
Tanggal 10 Maret 2020, Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tedros Adhanom Ghebreyesus menulis surat kepada Presiden RI. Salah satu isi surat ini adalah agar pemerintah Indonesia meningkatkan mekanisme tanggap darurat menghadapi Covid-19 melalui deklarasi darurat nasional. Dengan berbagai pertimbangan, Presiden RI menetapkan peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan

Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Selain itu, Presiden juga menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19 (Kemenkes, 2021).

Pandemi Covid-19 menutup akses pergerakan dan juga interaksi guna mencegah penularan yang lebih massal lagi. Indonesia menggerakkan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang dimana mengisolasi individu untuk tetap berada di rumah, terutama bagi mereka yang lebih rentan terhadap paparan Virus Covid-19, yaitu lansia. Protokol kesehatan yang bersifat membatasi akses interaksi dan bisa membawa keterpisahan bagi lansia dan keluarganya, mampu menimbulkan perasaan *loneliness* yang lebih intens dikarenakan *loneliness* memang merupakan bagian dalam tahap perkembangan lansia (Bianca, 2021).

Kementerian Kesehatan menyatakan Indonesia sudah mulai memasuki gelombang tiga virus corona (Covid-19). Kondisi itu ditandai dengan mulai naiknya kasus Covid-19 harian di Indonesia. Covid-19 di Indonesia belakangan ini kembali mengalami peningkatan pada bulan juli 2022 angka positif harian Covid-19 di Indonesia bertambah 4.205 kasus, jumlah kasus positif Covid-19 di Tanah Air kini menjadi 6.207.098 orang, keadaan ini harus diperkuat dengan penerapan dan pengawasan kedisiplinan protokol kesehatan yang baik dan benar. Masyarakat juga harus memastikan diri telah mendapatkan vaksinasi booster Covid-19 (Kemenkes, 2022).

2.6 Kerangka Teori



Sumber: Walgito, Bimo (2018), Anggraeni & pobahi, (2019), Menurut Ridho Rokamah (2018)